

BAB II

RUANG LINGKUP PENELITIAN

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. *Jurnal Universitas Kristen Indonesia, Judul Analisis KUMER dalam mengatasi Learning loss di masa Pandemi Covid - 19 Oleh ANITA JOJOR, Pp. 5150-5161 ISSN; 26568071*

Hasil penelitian:

Pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan pada aspek pendidikan yang mengakibatkan Learning Loss. Tujuan artikel penelitian ini untuk mengulas beberapa kebijakan bidang pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah dalam mengatasi Learning Loss. Salah satu kebijakan pemerintah terkait dengan proses pembelajaran dan implementasi kurikulum. Studi ini memberikan gambaran tentang kurikulum merdeka dan mengkaji tingkat keberhasilan kurikulum merdeka dalam mengatasi Learning Loss dengan memberikan tiga karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial dan fleksibilitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang meninjau berbagai sumber kebijakan pemerintah dengan analisis pohon masalah sebagai identifikasi dan pemetaan alternatif solusi. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan “Kurikulum Merdeka” di tingkat satuan pendidikan dapat mengurangi Learning Loss selama pandemi COVID-19.

2.1.2. *Jurnal Universitas Brawijaya :Penerapan Kurikulum Merdeka dalam upaya Mengatasi learning loss Menuju Pendidikan yang Berkompetensi Unggul oleh Tin Nur Usamah, Fak. Ilmu Budaya Univ. Brawijaya Malang, vol 2 no 1 92022).* <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.06>

Hasil Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) untuk mengoptimalkan kegiatan dan hasil belajar di SMA Panjura Malang dan dapat mengatasi learning loss atau penurunan prestasi belajar, serta dapat menciptakan kompetensi unggul dan kemandirian belajar. Aplikasi yang dilakukan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SMA Panjura Malang: Strategi dan Upaya Pendekatan Kesiapan Psikologis, atau Mental Siswa (Analisis Diagnostik) sebelum melakukan PTMT, Strategi Kebiasaan Pengenalan Lingkungan Sekolah atau Habitat Sekolah (Scholl habitat) dengan pemulihan pendidikan ke PTMT, Strategi Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap untuk Penyelenggaraan PTM, Strategi Proses Pelaksanaan PTMT Dalam Pembelajaran, Strategi Pencegahan dan Pengendalian Covid-19, Strategi Kantong Siaga Covid, Strategi dan Upaya Memiliki Ujian PTS dan PAS, Strategi Pelaporan Hasil Belajar PTMT Secara Berkala dengan Rapor Bulanan, Strategi Budaya Lingkungan Ramah dan Disiplin, Kesejahteraan, Strategi Pembelajaran dengan Hybrid Learning.

2.1.3. JURNAL CERDIK: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

DOI: 10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.06 64

Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Mengatasi Learning Loss Menuju Pendidikan Yang Berkompentensi Unggul oleh Tin Nur Usamah SMA Panjura Malang

Hasil Penelitian:

Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar di SMA Panjura Malang dan dapat mengatasi mengatasi *learning loss* atau penurunan capaian pembelajaran, dan dapat menciptakan kompetensi yang unggul dan Merdeka belajar. Penerapan yang dilakukan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SMA Panjura Malang : Strategi dan Upaya Pendekatan Psikologis Siswa, atau Kesiapan mental (Analisis Diagnostik) sebelum mengadakan PTMT, Strategi Kebiasaan pengenalan Lingkungan sekolah atau habitat sekolah (habitat scholl) dengan pemulihan Pendidikan untuk PTMT, Strategi Penyediaan klengkapan sarana dan prasarana untuk Pelaksanaan PTM, Strategi Proses Pelaksanaan PTMT dalam Pembelajaran, Strategi Pencegahan dan Pengendalian Covid-19, Strategi Tas Siaga Covid, Startegi dan Upaya Poses ujian PTS dan PAS, Strategi Pelaporan Hasil belajar PTMT secara berkala dengan Rapor Bulanan, Strategi Budaya Lingkungan yang Ramah dan Disiplin, Well-being, Strategi Pembelajaran dengan Hybrid Learning. Kata kunci : learning loss, stategi PTMT, kompetensi unggul.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Kurikulum Merdeka.

Pemberlakuan Kurikulum merdeka tentunya diawali dengan kondisi-kondisi Covid dan pasca Covid-19. Diawali dari Pemberlakuan Tatap Muka

Terbatas (PTMT) hingga Pengembangan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbudristek di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan mengacu pada dasar-dasar berikut:
 - a. Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh.
 - b. Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan.
 - c. Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.
3. Kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.
5. Kurikulum 2013 ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
7. Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini.
8. Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas XII.
9. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap.
10. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
11. Buku teks utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dievaluasi secara berkala sebagai dasar revisi dan ditetapkan kembali oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

12. Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, dikecualikan bagi guru pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
13. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

Keputusan dari Kemendikbudristek di atas menjadi dasar dan payung hukum serta rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, serta institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.

2.2.1.1. Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya

proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Selain sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan strategis, yaitu fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diferensiasi, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, dan fungsi diagnostik.

2.2.1.2. Pengembangan Kurikulum Merdeka

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik. Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, baik dari aspek minat maupun bakatnya.

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted*. Artinya, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakatnya.

Fungsi pengintegrasian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh dan terintegrasi. Peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat.

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima potensi-potensi yang dimilikinya, serta kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sendiri potensi-potensi yang dimilikinya, juga memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. (Hasan Langgulung;1986,176)

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan

materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (2010,32).

Lain halnya William B. Ragan dalam Dakir (2002,4), menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah. Menurut Subandiyah, kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik. Berkaitan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan

memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.

2.2.1.3. Acuan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Perkembangan yang ada pada akhirnya mengharuskan Kurikulum Merdeka Belajar untuk berkembang. Dalam teori perkembangan pengembangan kurikulum, setidaknya terdapat beberapa hal yang harus dijadikan acuan dalam pelaksanaannya. Dalam tulisan ini akan menggunakan model The Systematic Action Research Model. Secara umum hal tersebut terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi. (Fajri K. N, 2019)

Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hal pokok dalam setiap konsep kurikulum yang akan dibuat. Hal tersebut juga berlaku pada penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar. Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mengharuskan secara berkala untuk dilakukan telaah ulang kurikulum. Salah satu manfaat peninjauan kurikulum tersebut adalah selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan tren kebutuhan yang sedang berkembang. Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berikut: 1). Apa tujuan

pendidikan yang harus dicapai sekolah? 2). Pengalaman pendidikan apa yang mungkin untuk mencapai tujuan ini? 3). Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat diatur secara efektif? 4). Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan ini sedang dicapai?

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu langkah antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Bertujuan untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi pada masa tertentu untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang dibentuk perlu diujikan secara langsung guna melihat efektivitas kurikulum yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi perlu melibatkan pihak eksternal dalam merumuskan kurikulum sehingga hasil lulusannya memiliki kesempatan lebih untuk bersaing di dunia kerja (Sopiansyah D., dkk:2022).

Evaluasi

Menurut M. Fachri (2018), Evaluasi atau pengukuran merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan pengukuran adalah sebagai berikut: 1). Objek yang diukur. 2). Tujuan pengukuran. 3). Alat ukur. 4). Proses pengukuran. 5). Hasil pengukuran (kuantitatif). 6). Standar yang dijadikan pembanding. 7). Proses perbandingan antara hasil pengukuran dengan standar 8). Hasil penilaian (kualitatif).

Evaluasi pengembangan kurikulum yang telah disusun dapat berfokus pada poin-poin di atas. Guna menjamin mutu, evaluasi menjadi penting agar perkembangan atau kemunduran dalam suatu kurikulum yang diterapkan dapat terlihat. Dalam pelaksanaannya, guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam suksesnya kurikulum tersebut.

Dalam pelaksanaannya, objek yang diukur dalam evaluasi ini adalah peserta didik atau pelajar. Guru diharapkan mampu menilai secara objektif terhadap peserta didik dalam bimbingannya. Tujuan pengukuran yang dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana program tersebut dapat terlaksana dengan baik. Alat ukur dalam evaluasi merupakan hal yang relatif. Pengukuran tersebut dapat berupa nilai ataupun karakter peserta didik yang dijelaskan secara deskriptif.

Hasil dari pengukuran tersebut dapat diwujudkan dalam data kuantitatif dengan nilai tertentu. Meskipun diukur dengan angka-angka, evaluasi yang dilakukan harus memiliki pembanding. Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan individu lain ataupun perubahan sebelum dan sesudah penerapan kurikulum.

2.2.2. Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP

2.2.2.1. Struktur Kurikulum Merdeka SMP/MTs

Sudah sepatutnya bahwa pendidikan saat ini menjadi kebutuhan fundamental bagi perkembangan sumber daya manusia yang mengalami banyak tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan tujuan mulia yang dicanangkan oleh pendidikan bangsa. Hal tersebut juga tercantun pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” dalam UUD 1945.(Hermanto:2020,2)

Dalam konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, guru adalah mitra atau fasilitator peserta didik. Pendidikan juga egaliter. Kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum yang dipenuhi, tetapi menciptakan suasana cinta dan persahabatan dalam proses belajar mengajar. Konsep yang sama juga tetap dijunjung tinggi dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut mengedepankan kebebasan terhadap peserta didik agar dapat mengeksplor dirinya sendiri dan menjadikan guru sebagai mitra belajar. Pembelajaran dengan konsep kesetaraan memungkinkan guru dan peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih hidup. Gagasan baru yang muncul adalah wacana merdeka belajar. Wacana ini tidak serta-merta muncul begitu saja. Terdapat beberapa alasan sehingga mencuatkan urgensi Kurikulum Merdeka. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Hasil penelitian tersebut

memunculkan fakta bahwa sebagian anak-anak di Indonesia kurang mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Temuan lain juga memunculkan kesenjangan pendidikan yang cukup jauh antara suatu wilayah dengan kelompok wilayah lain. Fakta yang demikian diperparah dengan adanya pandemi yang sampai sekarang belum selesai. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga memengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.(Pramono D, dkk;2021,1)

Sekolah atau instansi pendidikan lainnya diberikan kewenangan untuk melaksanakan kurikulum tersebut atau tetap menggunakan kurikulum yang lama. Oleh karena itu, pengembangan juga dirancang dalam wacana penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dalam tulisan ini akan membahas sekilas tentang implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

^Pada dasarnya Kurikulum Merdeka ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 (terlampir pada lampiran 4) yang menyatakan struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan tersebut digunakan sebesar 25% total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Wacana tentang merdeka belajar masih merupakan hal baru yang harus segera direspons oleh banyak pihak.

Arah kebijakan baru ini pada tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN/USBN dan diganti dengan penilaian yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Ujian untuk menilai kompetensi peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya).

Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik. Pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik merupakan salah satu semangat dalam merdeka belajar. Pengajaran pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat capaian dan kemampuan awal mereka. Pertama, guru melakukan asesmen terhadap level pembelajaran peserta didik. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa.

2.2.2. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP/MTs

Beberapa tahapan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka SMP/MTs dilakukan antara lain sebagai berikut: 1) Orientasi/kebutuhan, implementasi yang memiliki orientasi pada kebutuhan akan mempermudah guru dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda; 2) Inisiasi, tahapan inisiasi berfokus untuk penerimaan pengembangan kurikulum yang telah dirancang bersama; 3) Implementasi, merupakan sebuah tindakan dalam mewujudkan hal yang telah direncanakan; 4) Institusionalisasi/berkelanjutan, pada dasarnya melibatkan semua pihak terkait pengembangan kurikulum; dan 5) pemeliharaan, erat kaitannya dengan konsistensi. Cakupannya yang luas menjadikan komitmen pemeliharaan program yang telah dicanangkan menjadi kewajiban bersama. (Hastutiningtyas: 2021,40).

2.2.3 *Learning Loss*

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *learning loss* adalah hilangnya kesempatan belajar karena berkurangnya intensitas interaksi dengan pendidik saat proses pembelajaran yang mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik. Sedangkan The Education and Development Forum (2020) menyebutkan *learning loss* adalah situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau tidakberlangsungnya proses pendidikan. (Prof. Dr. Abdul Rahmad, S.Sos,I., M.Pd, dkk:2021)

Berdasarkan pemahaman ini, permasalahan yang paling utama dalam learning loss adalah penurunan bahkan hilangnya penguasaan kompetensi peserta didik yang diakibatkan oleh berkurangnya intensitas interaksi dengan pendidik. *Learning loss* menjadi sangat memungkinkan terjadi akibat tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan secara daring. *Learning loss* menjadi kerugian jangka panjang terhadap pembelajaran anak-anak akibat penutupan sekolah sementara di masa pandemi Covid 19 seperti sekarang ini. Penulisan buku ini sangat penting di tengah adanya kekhawatiran terjadinya *learning loss* dalam sistem pendidikan di negeri ini. Pandemi covid 19 memang tidak bisa diatasi dengan mudah. Akan tetapi learning loss yang bisa saja terjadi pada sistem pendidikan kita harus diantisipasi dengan baik. Terbitnya buku ini adalah bagian dari upaya untuk mengantisipasi terjadinya *learning loss* dalam sistem pendidikan kita.

2.2.1. Analisis Faktor Penyebab *Learning Loss*

Menurut Muhamad Joko Susilo dalam bukunya Mitigasi dan Pencegahan Learning Loss Pendidikan di Indonesia (2020,80), disebutkan secara garis besar faktor penyebab learning dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri seperti rasa malas, sakit secara fisik dan psikis, kehilangan ghirah (semangat) belajar, motivasi belajar kurang, serta ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Adapun faktor eksternal, misalnya terjadi bencana alam yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran; musibah yang berkepanjangan

seperti pandemi covid-19; kurangnya dukungan keluarga seperti broken home, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang mempedulikan pendidikan anaknya bahkan tidak adanya dukungan keluarga sama sekali; kurangnya dukungan masyarakat misalnya masyarakat membiarkan anak yang balap liar, pesta miras, kumpul-kumpul dengan genk yang tidak jelas, tidak adanya jam belajar masyarakat, serta pengaruh kecanduan gadget, lingkungan (pergaulan bebas, tidak adanya jam belajar masyarakat).

2.2.5.2. Upaya mengatasi *Learning Loss*

Beberapa akibat yang ditimbulkan dari penutupan sekolah dan/atau tidak maksimalnya pembelajaran daring semasa pandemi menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa, penurunan serta kemunduran hasil dan kualitas belajar (learning loss), dan meningkatnya angka putus sekolah (drop out) . Dampak yang ditimbulkan dari learning loss ini berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama bagi mereka yang lahir di periode pandemi Covid-19

Upaya mengatasi learning loss sekolah tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka tetap dilaksanakan oleh satuan pendidikan walaupun di tengah-tengah pandemi dengan menerapkan prokes secara ketat. Di samping itu, sekolah juga menjalankan pembelajaran daring yang terjadwal secara sistemik oleh masing-masing satuan pendidikan.

Sekolah menciptakan kreativitas untuk menjembatani tidak terjadinya learning loss pada siswa dengan cara mengembangkan modul, baik cetak maupun elektronik. Sekolah juga menerapkan strategi konsultasi online bagi orang tua dan

siswa melalui media sosial seperti whatsapp. Mereka sesekali melakukan koordinasi secara luring dengan wali murid (Joko Susilo:2020,79)

Dalam tulisan Citra Larasati di med.com.id yang bertajuk *Atasi Learning Loss, ini 5 tips wujudkan Pembelajaran Berfokus pada siswa* sebagai berikut.

1. Merancang pembelajaran kreatif dan menyenangkan

Hal ini meliputi teknik mengajar, gaya mengajar, teknik asesmen, dan teknik pemberian *feedback*. Metode yang diterapkan harus dapat memenuhi kebutuhan siswa, sehingga guru perlu mengenali karakteristik semua siswa.

2. Fokus pada kompetensi

Kompetensi yang dimaksud adalah tidak hanya mengetahui dan menghafal materi, tetapi sikap dan keterampilan apa yang wajib siswa miliki setelah mempelajari sebuah materi. Saat ini guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa di sekolah dengan menggunakan kurikulum darurat. Jadi, guru tidak harus menghabiskan semua materi pelajaran dengan alokasi waktu yang sempit.

3. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Salah satu cara menyampaikan materi agar mudah dipahami adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Misalnya dengan menghias kelas, menata ruang belajar yang nyaman, menjauhkan diri dari sumber-sumber suara, dan juga mengurangi hal-hal yang dapat menimbulkan distraksi bagi siswa.

4. Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan baik

Masalah dalam proses belajar mengajar dan cara mengatasinya harus dipikirkan dari awal supaya mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Ada baiknya guru bersiap lebih awal supaya dapat melakukan pemeriksaan terhadap alat-alat dan bahan yang diperlukan sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

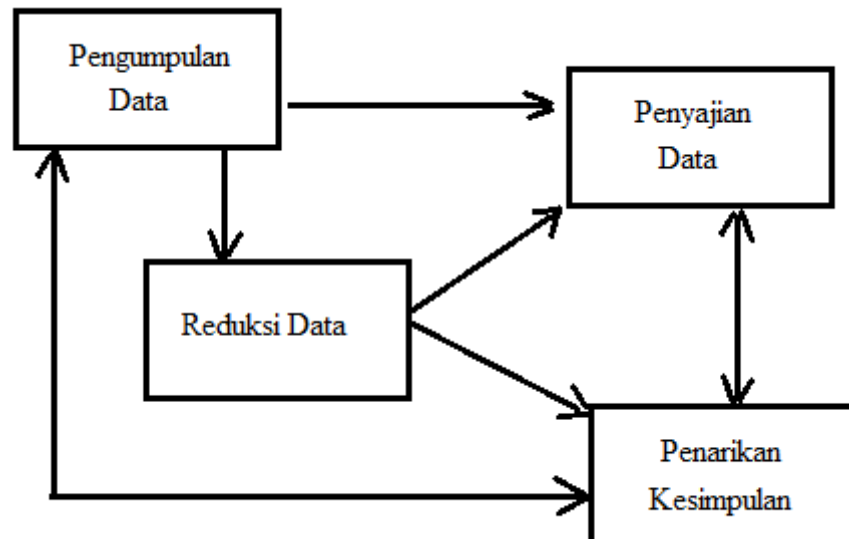
5. Memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang tepat

Teknologi dan aplikasi yang tepat turut berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Namun perlu diingat, teknologi akan berhasil jika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicanangkan. Sehingga, tentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian cari aplikasi atau teknologi yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai penunjang pembelajaran (diunggah 15 Maret 2022 pukul 15.44)

2.3. Kerangka Berpikir

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu (1) studi persiapan/orientasi; (2) studi eksplorasi umum; dan (3) studi eksplorasi ter fokus.

Adapun alur berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir

Gambar di atas menunjukkan alur berpikir penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
2. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
3. Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan
4. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah di analisis. (Miles dan Huberman dalam Satori, Djam'an, Aan Komariyah, 2017).